

Revitalisasi Cerita Rakyat Sebagai Media Penguatan Literasi Budaya Bagi Guru dan Siswa SMP

Siti Rukiyah¹, Yessi Fitriani², Dessy Wardiah³, Missriani⁴,
Puspa Indah Utami⁵, Muhammad Ali⁶

Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Program Pascasarjana, Universitas PGRI Palembang

Email: yessifitriani931@gmail.com

Abstrak

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) dengan judul "Revitalisasi Cerita Rakyat sebagai Media Penguatan Literasi Budaya bagi Guru dan Siswa SMP" dirancang sebagai upaya strategis untuk mendukung literasi budaya di kalangan pendidik dan peserta didik. Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) melibatkan dosen-dosen Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang, Unit LPPKMK Universitas PGRI Palembang, guru-guru, dan siswa SMPN 1 Lubai Muara Enim. Program ini dilaksanakan dalam bentuk pelatihan dan workshop interaktif selama satu hari, melibatkan dosen sebagai narasumber dan fasilitator. Kegiatan meliputi pengenalan konsep literasi budaya, analisis cerita rakyat, pengembangan cerita, serta praktik menceritakan kembali cerita rakyat dengan kreativitas siswa. Berdasarkan hasil pengamatan selama kegiatan berlangsung, secara umum peserta aktif dan antusias dalam mengikuti kegiatan yang berlangsung. Hal ini terlihat dari diskusi dan penampilan peserta dalam memaparkan hasil diskusi kelompok.

Kata kunci: revitalisasi, cerita rakyat, literasi budaya, guru, siswa

Abstract

The Community Service (PKM) activity, titled "Revitalizing Folktales as a Cultural Literacy Medium for Teachers and Students at SMP" was designed as a strategic effort to support cultural literacy among educators and students. The Community Service (PKM) activity involved lecturers from the Postgraduate Program at Universitas PGRI Palembang, the LPPKMK Unit at Universitas PGRI Palembang, teachers, and students of SMPN 1 Lubai Muara Enim. The program took the form of a one-day interactive training and workshop, with lecturers serving as resource persons and facilitators. Activities included an introduction to the concept of cultural literacy, folktale analysis, story development, and practical retelling of folktales using students' creativity. Observations during the activity revealed that participants were generally active and enthusiastic in participating. This was evident in the discussions and presentations of group discussions.

Keywords: revitalization, folklore, cultural literacy, teachers, students

Artikel disubmit: 20-05-2026 disetujui tanggal: 26-05-2026 Artikel dipublikasikan: 02-06-2026

Corresponden Author: Yessi Fitriani e-mail: yessifitriani931@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.31851/c6svwt92> 

PENDAHULUAN

Tugas pokok dari pada seorang dosen adalah menjalankan tri dharma perguruan tinggi sesuai peraturan pemerintah No 6 tahun 1999 tentang Pendidikan Tinggi dan juga Undang-undang No 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen. Maka seorang dosen

dituntut dan wajib untuk menjalankan tiga kewajiban, pertama, dosen wajib melaksanakan pengajaran, kedua, dosen wajib melaksanakan penelitian dan ketiga, dosen wajib untuk melaksanakan pengabdian kepada masyarakat, salah satu yang akan

WAHANA DEDIKASI

dilaksanakan ini adalah kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

Literasi budaya merupakan kemampuan individu untuk memahami dan menghargai nilai-nilai, tradisi, dan warisan budaya yang membentuk identitas suatu masyarakat (Antasya et al., 2024; Nawir et al., 2025). Di era globalisasi dan perkembangan teknologi informasi yang pesat, tantangan dalam melestarikan dan menanamkan literasi budaya kepada generasi muda semakin besar. Arus informasi yang deras dari berbagai budaya asing dapat mengikis pemahaman dan kecintaan terhadap budaya lokal jika tidak diimbangi dengan upaya yang sistematis dan menarik (Jadidah et al., 2023). Salah satu warisan budaya yang kaya akan nilai-nilai luhur dan kearifan lokal adalah cerita rakyat. Cerita rakyat, sebagai bagian tak terpisahkan dari kebudayaan Indonesia, memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan identitas bangsa (Lusianti et al., 2024). Di dalamnya terkandung pesan moral, etika, sejarah, serta gambaran kehidupan masyarakat pada masa lampau. Namun, seiring berjalannya waktu, minat terhadap cerita rakyat cenderung menurun, terutama di kalangan generasi muda yang lebih akrab dengan konten digital modern. Hal ini menyebabkan potensi cerita rakyat sebagai media edukasi dan pembentukan literasi budaya menjadi kurang optimal. SMPN 1 Lubai Muara Enim, sebagai institusi pendidikan formal, memiliki peran penting dalam pembentukan karakter dan literasi budaya siswa.

Berada di Kabupaten Muara Enim, Sumatera Selatan, sekolah ini

memiliki potensi untuk menjadi garda terdepan dalam upaya revitalisasi cerita rakyat lokal. Dengan mengintegrasikan cerita rakyat ke dalam proses pembelajaran, diharapkan guru dan siswa dapat lebih memahami, menghargai, dan melestarikan budaya mereka sendiri. Revitalisasi ini tidak hanya berarti menghidupkan kembali cerita-cerita lama, tetapi juga mengadaptasinya ke dalam format yang lebih relevan dan menarik bagi generasi sekarang, misalnya melalui media digital atau kegiatan interaktif.

Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk merevitalisasi cerita rakyat sebagai media literasi budaya bagi guru dan siswa di SMPN 1 Lubai Muara Enim. Melalui program ini, diharapkan dapat meningkatkan pemahaman guru tentang pentingnya cerita rakyat dalam literasi budaya, serta membekali mereka dengan metode dan media inovatif untuk mengajarkan cerita rakyat kepada siswa.

Bagi siswa, program ini diharapkan dapat menumbuhkan minat baca, meningkatkan pemahaman tentang nilai-nilai budaya lokal, dan memperkuat identitas diri mereka sebagai bagian dari masyarakat Indonesia yang kaya akan budaya. Dengan demikian, cerita rakyat tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga menjadi jembatan penghubung antara masa lalu dan masa depan, serta fondasi yang kuat bagi literasi budaya generasi penerus.

Berdasarkan hal-hal tersebut, maka pada kesempatan yang baik ini kami dari Program Pascasarjana akan melaksanakan kegiatan Pengabdian

WAHANA DEDIKASI

Kepada Masyarakat yaitu “Revitalisasi Cerita Rakyat sebagai Media Literasi Budaya untuk Guru dan Siswa di SMPN 1 Lubai Muara Enim”.

METODE

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) melibatkan dosen-dosen Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang, Unit LPPKMK Universitas PGRI Palembang, guru-guru, dan siswa SMPN 1 Lubai Muara Enim.

Pelaksanaan kegiatan pelatihan dilakukan berdasarkan mekanisme dan rancangan umum kegiatan penyuluhan yang dikoordinasikan oleh LPPMK Universitas PGRI Palembang. Salah satu kegiatan yang diprogramkan pada tahun akademik 2024/2025 adalah pelaksanaan penyuluhan dengan tema “Revitalisasi Cerita Rakyat Sebagai Media Literasi Budaya untuk Guru dan Siswa di SMPN 1 Lubai Muara Enim”. Bentuk kegiatan pelatihan ini ditujukan kepada guru-guru dan siswa yang akan dipandu oleh Dosen dan Mahasiswa Universitas PGRI Palembang. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Kamis, 16 Oktober 2025. Kegiatan dimulai pada pukul 09.00 WIB s/d 12.00 WIB.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian ini dilakukan dengan berpusat pada siswa. Pada pelaksanaannya, siswa mempraktikkan berbagai cara dalam mengapresiasi karya sastra, khususnya dalam membangun kesadaran akan pentingnya melestarikan cerita rakyat sebagai warisan leluhur yang kaya akan nilai-nilai.



Gambar 1. Peserta kegiatan menyimak penyajian materi dari pemateri

Materi Pelatihan

Literasi budaya merupakan kemampuan individu untuk memahami, menafsirkan, serta menghargai nilai-nilai budaya yang hidup dan berkembang dalam masyarakat. Literasi budaya tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan tentang budaya, tetapi juga mencakup sikap, kesadaran, dan perilaku yang mencerminkan pemahaman terhadap identitas budaya bangsa (Setiawan, 2020). Dalam dunia pendidikan, literasi budaya memiliki peran strategis karena menjadi fondasi pembentukan karakter peserta didik.

Di era globalisasi dan digitalisasi saat ini, peserta didik sangat mudah terpapar oleh budaya asing melalui media sosial, film, dan berbagai platform digital. Tanpa adanya penguatan literasi budaya, peserta didik berpotensi mengalami krisis identitas dan kurang menghargai budaya lokal. Oleh karena itu, sekolah memiliki tanggung jawab penting untuk menanamkan nilai-nilai budaya sejak dini melalui proses pembelajaran yang kontekstual dan bermakna.

Literasi budaya juga berfungsi sebagai sarana untuk membangun

WAHANA DEDIKASI

sikap toleransi, empati, dan rasa saling menghargai antarindividu (Hidayah et al., 2026). Dengan memahami budaya sendiri, peserta didik akan lebih mudah menghormati budaya lain. Dalam konteks inilah, literasi budaya menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pendidikan karakter dan penguatan profil pelajar Pancasila.

Cerita rakyat merupakan salah satu bentuk sastra lisan yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Cerita rakyat lahir dari kehidupan masyarakat tradisional dan mencerminkan cara pandang, nilai-nilai, serta kepercayaan masyarakat setempat (Lenisa et al., 2025). Sebagai warisan budaya tak benda, cerita rakyat memiliki kedudukan penting dalam menjaga keberlangsungan identitas budaya suatu daerah.

Cerita rakyat biasanya berkembang secara lisan dan memiliki banyak versi, tergantung pada daerah dan penuturnya. Hal ini menunjukkan bahwa cerita rakyat bersifat dinamis dan dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Di Sumatera Selatan, terdapat berbagai cerita rakyat yang sarat akan nilai moral dan kearifan lokal, seperti cerita Si Pahit Lidah, Putri Dayang Merindu, dan Batu Belah.

Keberadaan cerita rakyat tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pendidikan yang efektif (Karunia et al., 2025). Melalui alur cerita yang sederhana dan tokoh-tokoh yang dekat dengan kehidupan masyarakat, cerita rakyat mampu menyampaikan pesan moral secara tidak langsung. Oleh karena itu, cerita rakyat sangat relevan digunakan sebagai bahan pembelajaran di

sekolah, khususnya dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Cerita rakyat mengandung berbagai nilai pendidikan yang dapat dimanfaatkan untuk membentuk karakter peserta didik. Nilai-nilai tersebut antara lain nilai moral, nilai sosial, nilai religius, dan nilai budaya. Nilai moral dalam cerita rakyat biasanya berkaitan dengan perilaku baik dan buruk tokoh cerita, seperti kejujuran, kerja keras, kesetiaan, dan tanggung jawab.

Nilai sosial dalam cerita rakyat tercermin melalui hubungan antar tokoh, seperti sikap tolong-menolong, kebersamaan, dan kepedulian terhadap sesama. Nilai religius terlihat dari kepercayaan masyarakat terhadap kekuatan Tuhan, alam, atau kekuatan gaib yang diyakini mengatur kehidupan manusia. Sementara itu, nilai budaya mencakup adat istiadat, norma, dan tradisi yang berlaku dalam masyarakat setempat.

Dengan mempelajari cerita rakyat, peserta didik tidak hanya memahami isi cerita, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai positif yang terkandung di dalamnya. Proses ini akan membantu peserta didik dalam membentuk sikap dan perilaku yang sesuai dengan norma sosial dan budaya bangsa.

Revitalisasi cerita rakyat merupakan upaya untuk menghidupkan kembali peran dan fungsi cerita rakyat agar tetap relevan dengan perkembangan zaman (Achmad et al., 2025). Revitalisasi tidak berarti mengubah nilai dasar cerita, melainkan menyesuaikan cara penyajian dan pemanfaatannya agar lebih menarik bagi generasi muda.

WAHANA DEDIKASI

Di lingkungan sekolah, revitalisasi cerita rakyat dapat dilakukan melalui berbagai strategi, seperti mengintegrasikan cerita rakyat ke dalam materi pembelajaran, mengadaptasi cerita ke dalam bentuk teks modern, drama, atau media digital, serta mengajak siswa untuk menulis ulang cerita rakyat dengan sudut pandang baru (Somantri & Dewi, 2025). Strategi ini bertujuan untuk meningkatkan minat baca dan kreativitas siswa.

Guru memiliki peran penting dalam proses revitalisasi cerita rakyat. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mendorong siswa untuk aktif mengeksplorasi dan menginterpretasikan cerita rakyat. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan partisipatif.

Pelaksanaan Pelatihan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan dalam bentuk pelatihan ini diawali dengan menjelaskan tujuan kegiatan kepada para peserta didik dan dewan guru SMPN 1 Lubai Muara Enim. Hal tersebut dilakukan untuk membangun kesadaran kepada para peserta tentang kegiatan yang akan dilaksanakan.

Setelah menyampaikan tujuan, kegiatan dilanjutkan dengan menyampaikan materi singkat terkait cerita rakyat oleh dosen. Pada penyampaian tersebut, pemateri juga menyajikan beberapa contoh cerita rakyat yang berasal dari Sumatera Selatan. Hal itu perlu dilakukan untuk memudahkan dan memperteguh apresiasi peserta didik terhadap cerita rakyat yang ada di daerahnya. Setelah

penyampaian materi, kegiatan dilanjutkan dengan diskusi dan tanya jawab singkat terkait nilai-nilai moral yang terkandung di dalam cerita rakyat.

Kegiatan selanjutnya adalah penguatan apresiasi cerita rakyat tahap awal. Pada tahap ini, siswa yang ada dibentuk menjadi 5 kelompok. Masing-masing kelompok diberikan satu teks cerita rakyat. Selanjutnya, siswa diarahkan untuk melakukan analisis sederhana terkait teks cerita rakyat tersebut dengan berfokus pada unsur-unsur pembangunnya. Pada tahap ini, kesadaran apresiasi siswa terhadap sastra, khususnya cerita rakyat diharapkan mulai tumbuh.

Tabel 1. Pembagian Kelompok Pelatihan

Kelompok	Cerita Rakyat
1	Si Pahit Lidah
2	Putri Kemarau
3	Antu Banyu
4	Legenda Bukit Serelo
5	Raden Alit

Tahap penguatan apresiasi berikutnya dilakukan dengan meminta siswa mengembangkan cerita rakyat yang sudah ada. Proses pengembangan yang dimaksud meliputi berbagai penambahan dari unsur-unsur intrinsik cerita rakyat, seperti alur, penokohan, hingga latar yang dibuat berbeda dengan versi pertama.

Pada tahap akhir, setiap kelompok siswa diminta tampil ke depan untuk menceritakan kembali cerita rakyat yang telah dikembangkan berdasarkan imajinasinya. Cara menampilkan hasil pengembangan cerita rakyat tersebut beraneka ragam,

WAHANA DEDIKASI

mulai dari bercerita sebagaimana umumnya, berbasis drama, hingga menggunakan alat bantu seperti boneka.

Tabel 2. Pola Penceritaan Ulang Setiap Kelompok

Kelompok	Pola Penceritaan
1	Penceritaan biasa
2	Penceritaan berbasis drama
3	Penceritaan berbasis drama
4	Penceritaan memakai alat bantu
5	Penceritaan biasa

Selama kegiatan berlangsung, peserta pelatihan terlihat sangat antusias mengikuti kegiatan ini. Banyaknya pertanyaan yang diajukan terkait cerita rakyat dan hal ihwal yang melingkupinya menjadi indikasi kuat antusiasme peserta didik. Keadaan tersebut menjadikan rasa optimis yang tinggi akan peran guru dan peserta didik dalam melestarikan sastra lisan, utamanya cerita rakyat yang ada di Sumatera Selatan. Melalui peran warga masyarakat di lembaga pendidikan, khususnya SMPN 1 Lubai Muara Enim, eksistensi cerita rakyat Sumatera Selatan sebagai bagian dari warisan leluhur akan tetap terjaga.

KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) dengan judul "*Revitalisasi Cerita Rakyat sebagai Media Literasi Budaya untuk Guru dan Siswa di SMPN 1 Lubai Muara Enim*" dirancang sebagai upaya strategis untuk mendukung literasi budaya di kalangan pendidik dan

peserta didik. Melalui kegiatan ini, diharapkan guru dapat memanfaatkan cerita rakyat sebagai sumber pembelajaran yang kaya akan nilai moral, kearifan lokal, dan identitas budaya, sedangkan siswa dapat menggali, menganalisis, dan mengembangkan cerita rakyat sehingga semakin mencintai budaya sendiri.

Program ini dilaksanakan dalam bentuk pelatihan dan *workshop* interaktif selama satu hari, melibatkan dosen sebagai narasumber dan fasilitator. Kegiatan meliputi pengenalan konsep literasi budaya, analisis cerita rakyat, pengembangan cerita, serta praktik menceritakan kembali cerita rakyat dengan kreativitas siswa. Berdasarkan hasil pengamatan selama kegiatan berlangsung, secara umum peserta aktif dan antusias dalam mengikuti kegiatan yang berlangsung. Hal ini terlihat dari diskusi dan penampilan peserta dalam memaparkan hasil diskusi kelompok.

Hasil dari kegiatan ini adalah dengan meningkatnya kemampuan guru dalam mengintegrasikan literasi budaya ke dalam pembelajaran, serta lahirnya karya-karya cerita rakyat versi baru dari siswa sebagai bentuk revitalisasi budaya lokal. Melalui kegiatan ini, literasi budaya diharapkan tidak hanya menjadi wacana, tetapi juga praktik nyata yang mengakar dalam proses pembelajaran di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Achmad, A. R., Natasia, R., & Haliq, A. (2025). Revitalisasi Tradisi Lisan Sebagai Upaya Pelestarian Budaya Lokal di Era Modern.

WAHANA DEDIKASI

- Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 211-230.
- Anatasya, E., Dewi, D. A., & Hayat, R. S. (2024). Peran Literasi Budaya dan Kewargaan dalam Upaya Pelestarian Kebudayaan Lokal Nusantara di Era Revolusi Industri 4.0. *BERSATU: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*, 2(1), 253-264.
- Hidayah, N., Najamuddin., & Alwi, A. (2026). Pendidikan Lintas Budaya sebagai Upaya Membangun Kerukunan Umat Beragama di Indonesia. *Inspirasi: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 3(1), 1-13.
- Jadidah, I. T., Alfarizi, M. R., Liza, L. L., Sapitri, W., & Khairunnisa, N. (2023). Analisis Pengaruh Arus Globalisasi Terhadap Budaya Lokal (Indonesia). *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal*, 3(2), 40-47.
- Karunia, S., Zazrianita, F., & Sari, W. A. (2025). Peran Cerita Rakyat Asal Usul Serawai dalam Menanamkan Nilai Pendidikan Karakter pada Generasi Muda di Desa Talang Karet, Kecamatan Tebat Karai, Kabupaten Kepahiang. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(4).
- Lenisa, L., Agustina, R., & Wulan, A. P. (2025). Representasi Nilai Budaya Dalam Cerita Rakyat Kapuas Hulu Kalimantan Barat. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4), 388-401.
- Lusianti, E. F., Faridah., & Ningsih, D. S. (2024). Peran Cerita Hikayat Hang Tuah Mewujudkan Nilai Budaya dan Karakter Bangsa. *EUNOIA (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia)*, 4(2), 142-154.
- Nawir, M., Faisal, S. F. R., Syam, A. K., & Syukur, S. A. (2025). Integrasi Literasi Budaya dan Kewargaan. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 256-270.
- Setiawan, B. (2020). Pengembangan Mata Pelajaran untuk Memperkuat Literasi Budaya dan Kewargaan. *Masyarakat Indonesia*, 46(1), 80-92.
- Somantri, D., & Dewi, D. A. (2025). Revitalisasi Cerita Rakyat Cirebon-Indramayu dalam Penguatan Literasi Siswa Sekolah Dasar. *Pedagogik Journal of Islamic Elementary School*, 8(2), 425-439.